

PENGARUH CAPITAL, ASSET, EARNING DAN LIQUIDITY TERHADAP PERUBAHAN HARGA SAHAM BANK

Saptorini Dyah Lestari
dea.lesta91@gmail.com
Suwardi Bambang Hermanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to examine the influence of capital, assets, earning, and liquidity to the changes of stock price on the banking companies which are listed in Indonesia Stock Exchange. The samples have been selected by using purposive sampling technique to the 31 banking companies which have been published their financial statement in 2011-2013 periods, therefore 93 financial statements which meet the sample criteria have been obtained. The analysis technique has been done by using Multiple Regression Analysis and the independent variables i.e.: Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Return Of Asset (ROA), Return Of Equity (ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR) and the dependent variable i.e.: Stock Price Change (PHS). The result of the research has found that the Capital Adequacy Ratio (CAR), Return Of Asset (ROA), Return Of Equity (ROE) variables have significant influence to the changes of stock price, meanwhile the Non-performing Loan (NPL), and the Loan to Deposit Ratio (LDR) does not have any significant influence to the stock price, and the Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loan (NPL), Return Of Asset (ROA), Return Of Equity (ROE), and Loan to Deposit Ratio (LDR) variables have significant influence to the changes of stock price.

Keywords: CAR, NPL, ROA, ROE, LDR and PHS.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *Capital, Asset, Earning dan Liquidity* terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 31 perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan periode tahun 2011-2013, sehingga terdapat 93 laporan keuangan yang memenuhi kriteria sampel. Teknik Analisis menggunakan regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) dengan variabel independen: *Capital Aduquacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return Of Asset (ROA), Return Of Equity (ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan variabel dependen: *Perubahan Harga Saham (PHS)*. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel: *Capital Aduquacy Ratio (CAR), Return Of Asset (ROA), Return Of Equity (ROE)* secara signifikan memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham, sedangkan variabel *Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, dan *Capital Aduquacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return Of Asset (ROA), Return Of Equity (ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.

Kata Kunci: CAR, NPL, ROA, ROE, LDR dan PHS.

PENDAHULUAN

Perbankan saat ini menjadi salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peran penting di dalam sektor perekonomian. Di Indonesia bank merupakan sebuah lembaga yang mampu menjalankan fungsi pelantara (*financial intermediary*), yaitu menghubungkan pihak yang kelebihan dana (*surplus units*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*deficit units*). Perbankan berperan dalam menunjang kelancaran sistem pembayaran dan pencapaian stabilitas sistem keuangan dengan berlandaskan demokrasi dan prinsip kehati-hatian sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional. Bank berfungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana kepada masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Taufik (2009) menyatakan bahwa pada akhir tahun 2008, Dunia perbankan Indonesia dikejutkan oleh peristiwa Bank Century yang dimulai dengan peristiwa gagal kliring yang dilakukan oleh para nasabah bank tersebut. Bank Century sebagai penjual reksadana fiktif yang akhirnya bank tersebut mengalami negatif *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Mengingat kasus Bank Century tersebut, Bank Indonesia harus lebih waspada dalam melakukan pengawasan karena apabila hal tersebut tidak dilakukan maka publik akan menilai bahwa Bank Indonesia lemah dalam melakukan pengawasan perbankan dan hal itu akan membuat kepercayaan nasabah memudar.

Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup sehingga pada saat-saat kritis, bank tetap dalam posisi aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia. Penilaian terhadap faktor kualitas aset mencakup aktiva produktif dan aktiva non produktif. Bank wajib memperhatikan faktor prospek usaha, kinerja, dan kemampuan membayar dari debitur dalam penetapan kualitas kredit sebagai bagian dari aktiva produktif. Bank juga dapat melakukan restrukturisasi kredit untuk debitur yang masih memiliki prospek usaha dan kemampuan membayar setelah dilakukan restrukturisasi, sebagai salah satu upaya untuk meminimalkan potensi kerugian dari kredit bermasalah.

Rentabilitas atau profitabilitas juga merupakan faktor yang sangat penting, terutama berkaitan dengan kesinambungan dan stabilitas bisnis perbankan. Rentabilitas bisnis perbankan adalah kesanggupan bisnis perbankan untuk mendapatkan laba berdasarkan investasi yang dilakukannya. Kesehatan bank juga dipengaruhi oleh tingkat likuiditas bank. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua nasabah deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan para debitur tanpa terjadi penangguhan.

Untuk menjaga kepercayaan nasabah dan investor akan dunia Perbankan maka menjadi kewajiban suatu bank untuk memberikan Informasi tentang posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan sangat umum untuk digunakan dalam meramalkan atau menilai kinerja perusahaan. Dengan demikian investor dapat menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi yang terkait dengan investasinya pada suatu perusahaan.

Analisis laporan keuangan adalah penilaian atas keadaan keuangan dan potensi kemajuan perusahaan melalui laporan keuangan tersebut, dari laporan keuangan tersebut akan dapat dilakukan analisis berdasarkan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan bermfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan penting untuk dianalisis karena rasio keuangan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Laporan keuangan ini sangat berguna bagi investor untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanam saham. Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio keuangan.

Penggunaan alat analisis berupa rasio dapat menunjukkan atau memberikan gambaran tentang baik atau buruknya posisi keuangan dan sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan aspek penilaian menggunakan metode *CAMELS (Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity to market risk)* yang mengacu pada Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. .

Industri Perbankan adalah salah satu industri yang ikut berperan serta dalam pasar modal, disamping industri lain seperti industri manufaktur, pertanian, pertambangan, property dan lain sebagainya. Para pemodal tertarik untuk menginvestasikan dananya

dalam bentuk saham karena dapat menjanjikan keuntungan yang lebih tinggi baik dari deviden maupun dari *capital gain*. Akan tetapi investasi dalam bentuk saham juga mempunyai resiko yang tinggi sesuai dengan prinsip investasi yaitu *low risk low return, high risk high return*. Dengan adanya penilaian kinerja perbankan para investor akan lebih meyakinkan dirinya untuk membeli suatu saham karena investor dapat melihat keadaan suatu bank dapat dikatakan sehat atau tidak sehat.

Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di Bursa. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham, juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik. Di Bursa Efek hal tersebut akan direspon oleh pasar dalam bentuk kenaikan harga saham. Dengan nilai yang tinggi membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham, akan tetapi saham yang memiliki kinerja baik sekalipun, harganya bisa saja turun karena keadaan pasar.

Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran, harga suatu saham akan cenderung naik bila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran. Perubahan harga saham di pasar terjadi karena faktor permintaan dan penawaran. Terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran, baik yang rasional maupun yang irrasional. Pada umumnya, kenaikan harga atau penurunan harga dapat terjadi secara bersama-sama. Perubahan harga saham secara teoritis bermula dari aktivitas para pemodal (investor) mengestimasi pendapatan dan resiko untuk menentukan nilai saham dengan menggunakan data histories perusahaan.

Dalam penelitian ini aspek penilaian yang digunakan adalah metode CAEL (*Capital, Assets quality, Earnings, Liquidity*) untuk variabel pengukuran untuk mewakili masing-masing rasio adalah sebagai berikut: (1) Rasio yang digunakan untuk menilai aspek permodalan (*Capital*) pada penelitian ini digunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), (2) Rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aset (*Asset*) pada penelitian ini adalah NPL (*Non Performing Loan*), (3) Rentabilitas (*Earning*) bank dalam penelitian ini dinilai dengan ROA (*Return Of Asset*) dan ROE (*Return Of Equity*), (4) Liquiditas (*Liquidity*) bank dalam penelitian ini menggunakan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan bank terhadap harga saham sudah banyak sekali dilakukan di Indonesia sebelumnya, sedangkan rasio keuangan bank yang sering digunakan antara lain rasio *capital*, rasio *asset*, rasio *management*, rasio *earning*, dan rasio *liquidity*. Penelitian ini menggunakan variabel rasio keuangan yang terdapat dalam *capital*, *asset*, *earning* dan *liquidity* dengan pertimbangan bahwa investor akan melakukan analisis terlebih dahulu sebelum melakukan investasi. Oleh sebab itu penulis ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh dari CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROA (*Return Of Asset*), ROE (*Return Of Equity*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap perubahan harga saham.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROA (*Return Of Asset*), ROE (*Return Of Equity*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap perubahan harga saham baik secara parsial maupun simultan.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

(Siamat, 2005:209) Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian dari berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu

memenuhi semua kewajibannya dengan baik. Yang mana nantinya tingkat kesehatan bank akan mempengaruhi perkembangan tingkat harga saham pada suatu bank. Rasio CAMELS digunakan sebagai metode untuk menilai tingkat kesehatan bank. Rasio CAMELS terdiri dari:

Permodalan (*Capital*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen sebagai berikut: (a) Kecukupan Pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku, (b) Komposisi Permodalan, (c) *Trend* ke depan/Proyeksi KPMM, (d) Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank, (e) Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan), (f) Rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, (g) Akses kepada sumber permodalan, (h) Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

Rasio yang digunakan untuk menilai aspek permodalan pada penelitian ini digunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penelitian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen aset. Indikator pendukung yang digunakan antara lain sebagai berikut: (a) Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif, (b) Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit, (c) Perkembangan aktiva produktif bermasalah/*non performing asset* dibandingkan dengan aktiva produktif, (d) Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), (e) Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif, (f) Sistem kaji ulang (review) internal terhadap aktiva produktif, (g) Dokumentasi aktiva produktif, (h) Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aset pada penelitian ini adalah *NPL* (*Non Performing Loan*)

Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen manajemen menggunakan indikator-indikator antara lain sebagai berikut: (a) Manajemen umum, (b) Menerapkan manajemen resiko, (c) Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku secara komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: (a) *Return On Assets* (ROA), (b) *Return On Equity* (ROE), (c) *Net Interest Margin* (NIM), (d) Biaya Operasional dibagi dengan Pendapatan Operasional (BOPO), (e) Perkembangan laba operasional, (f) Komposisi Portofolio dan Aktiva Produktif dan Diversifikasi pendapatan, (g) Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, (h) Prospek laba operasional.

Rentabilitas (*Earning*) bank dalam penelitian ini dinilai dengan ROA (*Return Of Asset*) dan ROE (*Return Of Equity*).

Liquiditas (*Liquidity*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: (a) Aktiva liquid kurang

dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan, (b) *1-Month Maturity Mismatch Ratio*, (c) *Loan to deposit Ratio* (LDR), (d) Proyeksi cash flow 3 bulan mendatang, (e) Ketergantungan pada dana antar bank dan deposito inti, (f) Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets dan liabilities management*), (g) Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal atau sumber-sumber pendanaan lainnya, (h) Stabilitas dana pihak ketiga (DPK)

Liquiditas (*Liquidity*) bank dalam penelitian ini menggunakan *LDR (Loan to Deposit Ratio)*

Sensitivitas terhadap resiko pasar (*Sensitivity to market risk*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap resiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: (a) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga, (b) Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar, (c) Kecukupan penerapan system manajemen resiko pasar

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 pasal 8 ayat (1) tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan bank Umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank diselesaikan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh pegawai bank tersebut.

Variabel Penelitian Capital, Aset, Earning dan Liquidity

Capital dalam penelitian ini menggunakan variabel CAR (Capital Adequacy Ratio)

Indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal suatu bank adalah dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio perbandingan Modal dengan Aktiva Pertimbangan Menurut Resiko (ATMR). (Siamat,2005:209).

Modal bukan saja sebagai salah satu sumber penting dalam memenuhi kebutuhan dana bank, tetapi juga posisi modal akan mempengaruhi keputusan-keputusan manajemen dalam pencapaian laba dan kemungkinan timbulnya risiko. Modal yang terlalu besar misalnya, akan dapat mempengaruhi jumlah perolehan laba bank, sedangkan modal yang terlalu kecil disamping akan membatasi kemampuan ekspansi bank, juga akan mempengaruhi penilaian khusus para deposan, debitur, dan para pemegang saham bank. Dengan kata lain besar kecilnya permodalan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan keuangan bank yang bersangkutan. Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Nilai standart tingkat kesehatan Bank Indonesia pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 8% ke atas.

Asset dalam penelitian ini menggunakan variabel NPL (Non Performing Loan)

NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan dividen yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga pertumbuhan tingkat retun saham bank akan mengalami penurunan.

Earning dalam penelitian ini menggunakan variabel ROA (Return On Asset) dan ROE (Return On Equity)

Return on asset (ROA) Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur efektivitas kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Laba bersih (*net income*) merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan perusahaan. Laba atau kurangnya laba mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapat pinjaman dan pendanaan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berubah. Profitabilitas atau rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi. Nilai standart tingkat kesehatan Bank Indonesia Pada *Return on asset* (ROA) sebesar 0,5%-1,25% keatas.

Rentabilitas modal sendiri dalam hal ini adalah pengembalian atas ekuitas saham biasa maupun saham preferen untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan dari investasi para pemegang saham. Investor memandang bahwa *Return on Equity* (ROE) merupakan indikator rentabilitas yang penting, karena *Return on Equity* (ROE) merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam melakukan tugasnya yakni menghasilkan keuntungan modal yang maksimal bagi pemilik modal. Nilai standart tingkat kesehatan Bank Indonesia pada *Return on Equity* (ROE) sebesar 5%-12% ke atas.

Liquidity dalam penelitian ini menggunakan variabel LDR (Loan to Deposit Ratio)

Likuiditas ialah kemampuan suatu bank melunasi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan, semakin besar rasio ini semakin likuid. Rasio likuiditas (*liquidity*) dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio yang salah satunya adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2003:20). Nilai standart tingkat kesehatan Bank Indonesia pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85%-110%.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Capital terhadap perubahan harga saham.

Aspek untuk mengetahui kemampuan permodalan (CAR) yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam pengkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Hasil Penelitian Abdullah dan Suryanto (2004) "Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Camel sebagai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta" memperlihatkan bahwa secara parsial CAR berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Penelitian Arnan dan Herawati (2011) yang melakukan penelitian pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham menunjukan hasil serupa yaitu CAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukan bahwa investor cenderung memperhatikan aspek permodalan (CAR) dalam menentukan dan membeli saham perbankan. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham.

Pengaruh Asset terhadap perubahan harga saham.

NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan dividen yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga pertumbuhan tingkat return saham bank akan mengalami penurunan. Hasil penelitian Haryetti (2012) secara parsial NPL berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal

tersebut mengindikasikan bahwa investor memperhatikan tingkat NPL suatu bank dengan ketentuan NPL di bawah batas yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H2 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham.

Pengaruh Earning terhadap perubahan harga saham.

Aspek *Earning* yaitu ROA dan ROE. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur efektivitas kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki sedangkan ROE mengukur besarnya tingkat pengembalian. Semakin tinggi ROA dan ROE akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada bank tersebut sehingga membuat harga saham semakin meningkat

Hasil penelitian Polii *et al.* (2014) yang melakukan penelitian terhadap harga saham pada bank umum swasta nasional devisa menunjukkan bahwa ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian Kusumawati (2009) menunjukkan ROA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian Polii *et al.* (2014) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh paling dominan terhadap harga saham. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H3 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham.

H4 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham.

Pengaruh Liquidity terhadap perubahan harga saham.

Aspek likuiditas yaitu LDR, rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. LDR yang tinggi berarti resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi. Dengan likuiditas bank yang rendah maka hal tersebut akan berdampak pada hilangnya kepercayaan konsumen pada bank tersebut.

Hasil penelitian Arnan dan Herawati (2011) menunjukkan secara simultan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H5 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Bank terdaftar di BEI sampai dengan Desember 2013, (2) Bank mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember secara berturut-turut selama 3 periode yaitu tahun 2011-2013. (3) Bank benar-benar masih eksis atau setidaknya masih beroperasi pada periode waktu 2011-2013 (tidak dibekukan atau dilikuidasi oleh pemerintah).

Table 1
Proses Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tanggal 31 Desember 2013	36
2.	Perusahaan perbankan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember secara berturut-turut selama periode 2011-2013 dikarenakan baru terdaftar di BEI tahun 2013	5
Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		31

Sumber: www.idx.co.id (diolah)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Capital dapat dihitung dengan menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian-kerugian atas aktiva bank dengan menggunakan modal. CAR merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko. Menurut Arnan dan Herawati (2011) rasio ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

2. NPL (*Non Performing Loan*) merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. NPL merupakan perbandingan antara kredit non lancar dengan aktiva. Menurut Haryetti (2012) rasio ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Non Lancar}}{\text{Aktiva}} \times 100\%$$

3. ROA (*Return on Assets*) ROA yang juga disebut sebagai rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Menurut Polii *et al.* (2014) Persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. ROE (*Return On Equity*) yang juga disebut sebagai rentabilitas modal sendiri dalam hal ini adalah pengembalian atas ekuitas saham biasa maupun saham preferen untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan dari investasi para pemegang saham. Menurut Polii *et al.* (2014) persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

5. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah dan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank. LDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen suatu bank, manajemen bank yang konservatif cenderung memiliki LDR yang relatif rendah, begitu pula sebaliknya. Menurut Arnan dan Herawati (2011) persamaan LDR dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit+Equity}} \times 100\%$$

Variabel Dependen

Variabel terikat/dependen (Y) adalah jenis variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel terikat pada penelitian ini adalah perubahan harga saham. Harga saham merupakan harga penutupan dari masing-masing perusahaan perbankan selama tahun-tahun penelitian (2011-2013) dengan satuan ukuran rupiah. Harga saham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga penutupan (*closing price*) karena

harga inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham. Periode penelitian didasarkan pada data yang digunakan dalam analisis merupakan data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang telah lewat dan bukan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya terjadi pada saat analisis. Perubahan harga saham dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PHS = \frac{P_{t0} - P_{t1}}{P_{t1}} \times 100\%$$

Keterangan :

PHS : Perubahan harga saham

P_{t1} : Harga Saham Tahun Sekarang

P_{t0} : Harga Saham Yad

Statistik Deskriptif

Secara umum bidang studi statistik deskriptif adalah: pertama, menyajikan data dalam bentuk tabel dan grafik. Kedua, meringkas dan menjelaskan distribusi data dalam bentuk tendensi sentral, variasi dan bentuk (Kuncoro, 2001:30). Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data kuantitatif yang diolah dengan menggunakan program SPSS sehingga dapat memberi penjelasan mengenai kondisi perusahaan selama periode pengamatan.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini juga dimaksudkan untuk memastikan bahwa di dalam model regresi yang digunakan tidak terdapat multikolonieritas dan heteroskedastisitas serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2006). Adapun pengujian asumsi klasik dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: (1) Uji Normalitas, (2) Uji Multikolinearitas, (3) Uji Heteroskedastisitas, (4) Uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Cara untuk mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak, yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Metode lain yaitu dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2006:75).
2. Uji Multikolinearitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dengan cara menganalisis nilai VIF (*Varinace Inflation Factor*). Suatu model regresi menunjukkan adanya Multikolinearitas jika nilai toleransi < 0,10 dan VIF > 10. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2006:57).
3. Uji Heteroskedastisitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:69). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu, seperti

titik-titik yang membentuk pola tertentu, maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika ada korelasi maka terjadi autokorelasi (Ghozali, 2006:61). Terdapat beberapa cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, diantaranya melalui uji *Durbin-Watson* (DW-Test). Dengan menggunakan uji *Durbin Watson* ini, akan didapatkan nilai DW. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel (n) dan jumlah variabel. Suatu model dapat dikatakan bebas dari autokorelasi positif ataupun autokorelasi negatif apabila nilai DW tersebut lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari 4-du. Selain itu, uji autokorelasi dapat juga dilakukan dengan menggunakan statistik *non-parametrik*, yaitu dengan *Run Test* (Ghozali, 2006:62).

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk memperkirakan nilai dari variabel tidak bebas (Y) pada nilai variabel bebas (X) tertentu, sehingga dapat diketahui berapa besar pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Setiap perubahan variabel bebas (X) akan diimbangi dengan perubahan variabel tidak bebas (Y). Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

- Y = Perubahan Harga Saham
- a = Konstanta
- β_1 = Koefisien Regresi untuk Variabel Independen X1
- β_2 = Koefisien Regresi untuk Variabel Independen X2
- β_3 = Koefisien Regresi untuk Variabel Independen X3
- β_4 = Koefisien Regresi untuk Variabel Independen X4
- β_5 = Koefisien Regresi untuk Variabel Independen X5
- X1 = *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
- X2 = *Non Performing Loan (NPL)*
- X3 = *Return on Asset (ROA)*
- X4 = *Return on Equity (ROE)*
- X5 = *Loan to Deposit Ratio (LDR)*
- e = error term/tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

Hasil dari analisis yang dihitung berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat ditentukan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Apabila hasil dari analisis tersebut sama-sama mengalami kenaikan atau sama-sama turun atau searah, maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah positif. Begitu juga sebaliknya, apabila kenaikan variabel independen menyebabkan penurunan variabel dependen maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah negatif.

Pengujian Hipotesis

Menurut Ghozali (2006) Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari goodness of fitnya. Secara statistik, setidaknya *goodness of fit* dapat diukur dari nilai determinasi (R^2), nilai statistik F dan nilai uji statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya

berada dalam daerah dimana H_0 diterima. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu: (1) Uji Koefisien Determinasi (R^2), (2) Uji t, (3) Uji F (kelayakan model).

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2), pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel dependen.
2. Uji t, Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas dalam menerangkan variabel-variabel terikat (Kuncoro, 2001:97). Uji t digunakan untuk menilai hubungan seberapa jauh pengaruh variabel independen dan variabel dependen memiliki pengaruh satu sama lainnya dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance* level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: (a). Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, (b). Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
3. Uji F (Kelayakan model), merupakan uji model yang menunjukkan apakah model regresi fit untuk diolah lebih lanjut. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Kuncoro, 2001:98) Pengujian dilakukan dengan menggunakan *signifikan* level 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut: (a). Jika nilai signifikansi $f > 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan), ini berarti bahwa keempat variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, (b). Jika nilai signifikansi $f \leq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan), ini berarti keempat variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran atau deskripsi data. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi penelitian ini antara lain, jumlah data penelitian, nilai minimum dan nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi masing-masing variabel. Hasil statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 16 dari variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

Table 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PHS	93	-.61	2.05	.0640	.42483
CAR	93	.06	.40	.1727	.12780
NPL	93	.00	.07	.0201	.09681
ROA	93	-.08	.03	.0121	.01336
ROE	93	-.83	.30	.1149	.13175
LDR	93	.27	1.47	.7792	.17898
Valid N (listwise)	93				

Sumber : Data diolah, 2015

Variabel Perubahan Harga Saham (PHS) dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 93 data. Berdasarkan tabel diatas perubahan harga saham memiliki rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,0640. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0,42483. Perubahan harga saham terendah (minimum) pada perusahaan perbankan yaitu Bank Of India Indonesia Tbk untuk tahun 2012 sebesar -0,61 yang artinya bahwa sepanjang tahun 2013 harga saham perusahaan ini turun dibanding tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2012 harga saham sebesar Rp.1.650 dan turun di tahun 2013 hingga mencapai Rp.650, sehingga berakibat pada turunnya harga saham dipasar modal. Perubahan harga saham tertinggi (maksimum) selama periode pengamatan pada bank Himpunan Saudara 1906 Tbk yaitu sebesar 2,05 untuk tahun 2011, yang artinya bahwa pada tahun 2012 perusahaan mampu meningkatkan labanya begitu signifikan sehingga berakibat pada naiknya harga saham yaitu sebesar Rp. 670 bila dibandingkan tahun 2011 yaitu hanya sebesar Rp. 220.

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,1727 Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0,12780. *Capital Adequacy Ratio* terendah selama periode pengamatan yaitu pada Bank QNB Kesawan Tbk untuk tahun 2013 sebesar 0,06 yang artinya bahwa perusahaan kurang efektif dalam modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko di tahun tersebut, dilihat dari perhitungan yang ada bank tersebut terus mengalami penurunan nilai CAR yang dihasilkan saat tahun pengamatan, dikarenakan modal Bank QNB Kesawan Tbk terus mengalami penurunan dari tahun 2011-2013. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi yaitu pada Bank QNB Kesawan Tbk untuk tahun 2011 yaitu sebesar 0,40 yang artinya bahwa perusahaan secara efektif dalam permodalan, sehingga mampu menghasilkan CAR yang maksimum ditahun tersebut.

Variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,0201. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0,09681. *Non Performing Loan* terendah selama periode pengamatan yaitu Bank Artha Graha Tbk pada tahun 2012 dan 2013, Bank Bumi Artha Tbk pada tahun 2012 dan 2013, Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2011, 2012 dan 2013, Bank Mayapada Internasional Tbk pada tahun 2013, Bank Of India Indonesia Tbk pada tahun 2013, Bank QNB Kesawan Tbk pada tahun 2013, Bank Sinarmas Tbk pada tahun 2013, Bank Windu Kentjana International Tbk pada tahun 2013 sebesar 0,00, yang artinya bahwa perusahaan efektif dalam kredit non lancar dengan aktiva. *Non Performing Loan* yang tertinggi (maksimum) selama periode pengamatan yaitu pada Bank Mutiara Tbk pada tahun 2013 sebesar 0,07 yang artinya bahwa perusahaan kurang efektif dalam kredit non lancar dengan aktiva, karena berdasarkan peraturan Bank Indonesia tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. .

Variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,0121. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0,01336. *Return On Asset* terendah selama periode pengamatan yaitu Bank Mutiara Tbk untuk tahun 2013 yaitu sebesar -0,08 yang artinya bahwa perusahaan ini terindikasi kurang efektif dalam perolehan laba bersih dengan aktiva. *Return On Asset* yang tertinggi (maksimum) selama periode pengamatan yaitu pada perusahaan Bank Central Asia Tbk untuk tahun 2011, 2012 dan 2013, Bank Danamon Indonesia Tbk untuk tahun 2012, Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2012 dan 2013, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk untuk tahun 2011, 2012 dan 2013, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk pada tahun 2011, 2012 dan 2013 sebesar 0,03 yang artinya bahwa perusahaan efektif dalam memperoleh laba bersih dengan aktiva.

Variabel *Return On Equity* (ROE) memiliki rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,1149. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0,13175. *Return On Equity* terendah selama periode pengamatan yaitu Mutiara Tbk sebesar -0,83 untuk tahun 2013 yang artinya bahwa perusahaan kurang efektif dalam laba bersih terhadap modal/equity sebesar nilai tersebut. *Return On Equity* yang tertinggi (maksimum) selama periode pengamatan yaitu pada Bank

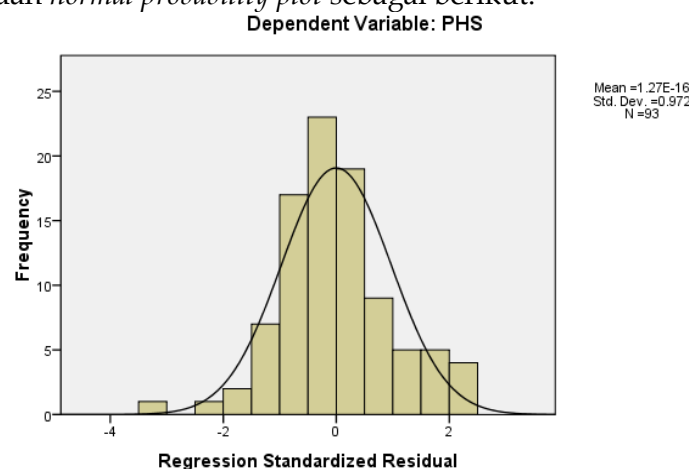
Rakyat Indonesia (Persero) Tbk untuk tahun 2011 yaitu sebesar 0,30 yang artinya bahwa laba bersih yang dihasilkan perusahaan sangat besar terhadap modal/equity.

Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,7792. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0,17898. *Loan to Deposit Ratio* terendah selama periode pengamatan yaitu Bank Capital Indonesia Tbk untuk tahun 2011 sebesar 0,27 yang artinya bahwa perusahaan dalam loan dengan deposit+equity yang dihasilkan mengalami penurunan sebesar nilai tersebut, hal itu mengindikasikan bahwa bank pada tahun tersebut kurang likuid dalam melunasi kewajiban-kewajiban keuangan. *Loan to Deposit Ratio* yang tertinggi (maksimum) selama periode pengamatan yaitu pada perusahaan Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk untuk tahun 2013 sebesar 1,47 yang artinya bahwa perusahaan dalam loan dengan deposit+equity yang dihasilkan mengalami kenaikan sebesar nilai tersebut sehingga bank dikatakan liquid. Dengan kata lain bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

Uji Asumsi Klasik

Penggunaan model regresi dalam menguji hipotesis perlu memperhatikan adanya kemungkinan penyimpangan asumsi klasik, karena pada hakikatnya jika asumsi dalam diagnostic ini tidak dapat dipenuhi, maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. Model regresi yang baik adalah model yang memenuhi beberapa asumsi-asumsi yang disebut asumsi klasik. Apabila terdapat salah satu syarat yang tidak terpenuhi maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

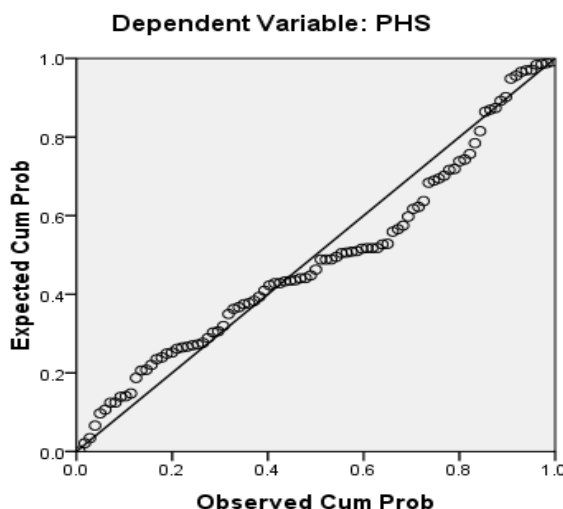
a. Uji Normalitas, Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Distribusi normal dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan analisis grafik histogram, *normal p-p plot of regression standardized residual*, dan statistik *non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Suatu distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada penelitian ini terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka asumsi kenormalan terpenuhi. Berdasarkan hasil olah SPSS 16 uji normalitas dengan tampilan grafik histogram yang menunjukkan pola distribusi normal, grafik histogram dan *normal probability plot* sebagai berikut:



Gambar 1
Grafik Histogram

Sumber: Output SPSS 16

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2

Grafik Normal P-P Plot of Regresion Standardized Residual

Sumber: Output SPSS 16

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik yaitu dengan menggunakan grafik histogram dan grafik probabily plot menunjukkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal yang mendekati normal dengan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya masih disekitar garis normal sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal:

Table 3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Predicted Value
N		93
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std.Deviation	.29892612
Most Extreme Differences	Absolute	.127
	Positive	.127
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		1.223
Asymp. Sig. (2-tailed)		.100

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS 16

Berdasarkan Hasil uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,223 dan tidak signifikan pada 0,05 (karena $p = 0,100 > 0,05$), maka dapat dinyatakan bahwa residual berdistribusi normal.

- b. Uji Multikolinieritas**, Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Metode yang digunakan untuk uji multikolinieritas yaitu melihat nilai TOL dan VIF. Apabila nilai *Tolerance* diatas 0,10 dan *Variance Inflation Factor* dibawah 10 menunjukkan tidak terjadi

multikolinieritas. Berdasarkan hasil olah SPSS 16 diperoleh nilai TOL dan nilai VIF sebagai berikut:

Table 4
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CAR	.885	1.130
NPL	.828	1.208
ROA	.278	9.286
ROE	.353	8.049
LDR	.942	1.062

a. Dependent Variable: PHS

Sumber: Output SPSS 16

Berdasarkan nilai *Tolerance* kedua variabel (CAR, NPL, ROA, ROE, LDR) lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada model regresi.

- c. **Uji Autokorelasi**, Uji autokorelasi adalah sebuah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika ada korelasi maka terjadi autokorelasi (Ghozali, 2006:61). Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi melalui uji Durbin-Watson (DW-Test). Uji Durbin Watson digunakan untuk mendapat nilai DW. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel (n) dan jumlah variabel. Suatu model dapat dikatakan bebas dari autokorelasi positif ataupun autokorelasi negatif apabila nilai DW tersebut lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari 4-du. Hasil perhitungan dengan SPSS 16 diperoleh nilai statistik *Durbin Watson* sebagai berikut:

Table 5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.725	.525	.325	.14298	1.975

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, ROA, ROE, LDR

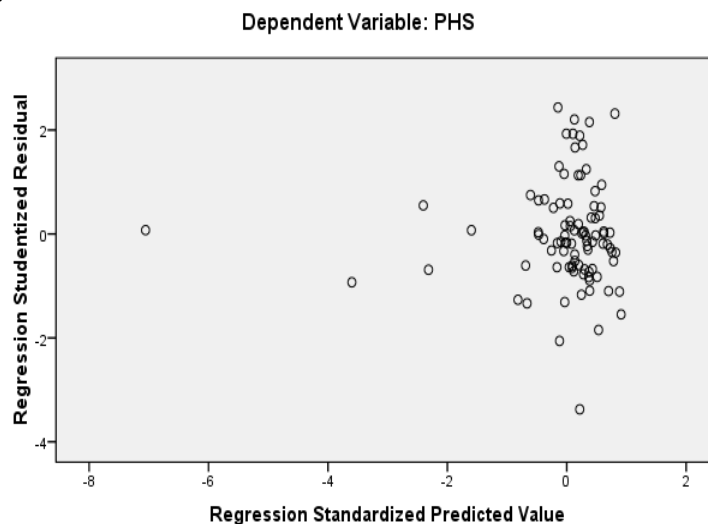
b. Dependent Variable: PHS

Sumber: Output SPSS 16

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang menunjukkan nilai *Durbin Watson* hitung sebesar 1,975. Penelitian ini menggunakan data sejumlah 93 dan variabel independen sebanyak 5 sehingga berdasarkan tabel durbin watson diketahui nilai dl=1,5282 dan du=1,8018 (pada tabel DW), serta nilai (4-du)=2,1982. Nilai 1,975 tersebut terletak diantara nilai du dan (4-du) sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi sehingga uji Autokorelasi terpenuhi.

- d. **Uji Heteroskedastisitas**, Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:69). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} = Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Berdasarkan hasil olah SPSS 16 untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas didapatkan dalam grafik plot sebagai berikut:



Gambar 3
Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Output SPSS 16

Berdasarkan Grafik *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda yang menggunakan persamaan regresi yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara struktur pendanaan terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Perhitungan analisis regresi linear berganda dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 16 yang disajikan dalam tabel 10 sebagai berikut:

Table 6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.540	.292		1.852	.067
	CAR	.948	.643	.147	1.995	.045
	NPL	-.464	.510	-.106	-.910	.365
	ROA	3.154	2.975	.175	2.012	.041
	ROE	1.728	2.173	.649	2.211	.039
	LDR	-.388	.331	-.128	-1.174	.243

a. Dependent Variable: PHS
Sumber: Output SPSS 16

Berdasarkan analisis regresi linear berganda, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 0,540 + 0,948CAR - 0,464NPL + 3,154ROA + 1,728ROE - 0,388LDR + e$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Konstanta

Dalam persamaan regresi linear berganda pada tabel diketahui nilai konstanta (α) bernilai sebesar 0,540 artinya jika variabel bebas yang terdiri dari CAR, NPL, ROA, ROE dan LDR konstan atau = 0, maka variabel PHS akan bernilai sebesar 0,540.

b. Koefisien Regresi CAR

Nilai koefisien regresi CAR adalah 0,948 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara CAR dengan PHS. Positif menunjukkan pengaruh CAR searah terhadap PHS.

c. Koefisien Regresi NPL

Nilai koefisien regresi NPL adalah -0,464 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara NPL dengan PHS. Tanda negatif menunjukkan pengaruh NPL berlawanan arah terhadap PHS.

d. Koefisien Regresi ROA

Nilai koefisien regresi ROA adalah 3,154 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara ROA dengan PHS. Tanda positif menunjukkan pengaruh ROA searah terhadap PHS.

e. Koefisien Regresi ROE

Nilai koefisien regresi ROE adalah 1,728 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara ROE dengan PHS. Tanda positif menunjukkan pengaruh ROE searah terhadap PHS.

f. Koefisien Regresi LDR

Nilai koefisien regresi LDR adalah -0,388 menunjukkan arah hubungan negatif (searah) antara LDR dengan PHS. Tanda negatif menunjukkan pengaruh LDR berlawanan arah terhadap PHS.

Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis

Dalam membuktikan kebenaran hipotesis maka perlu dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *goodness of fit* (kelayakan model) dan uji t. Uji *goodness of fit* (kelayakan model) dilakukan untuk menguji apakah pemodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit atau tidak sedangkan uji t dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap dependen. Adapun hasil uji *goodness of fit* dan uji t dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Uji *goodness of fit*

Uji *goodness of fit* digunakan untuk mengetahui kelayakan model, apakah permodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit atau tidak. Model regresi dikatakan fit apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil uji *goodness of fit* disajikan pada tabel 9 sebagai berikut:

Table 7
Uji *goodness of fit*
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.302	5	.086	2.322	.049 ^a
	Residual	8.664	87	.144		
	Total	8.966	92			

a. Dependent Variable: PHS

b. Predictors: (Constant), CAR, NPL, ROA, ROE, LDR

Sumber: Output SPSS 16

Berdasarkan Uji *goodness of fit* menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 2,322 dengan nilai signifikansi sebesar 0,049 sama dengan α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemodelan yang dibangun, yaitu pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Return of Asset*, *Return of Equity*, *Loan to Deposit Ratio* terhadap Perubahan Harga Saham memenuhi kriteria fit (sesuai).

b. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2007). Uji ini mengidentifikasi apakah *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Return of Asset*, *Return of Equity*, *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap Perubahan Harga Saham. Hasil uji t yang disajikan pada tabel 10 sebagai berikut:

Table 8
Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.540	.292		1.852	.067
	CAR	.948	.643	.147	1.995	.045
	NPL	-.464	.510	-.106	-.910	.365
	ROA	3.154	2.975	.175	2.012	.041
	ROE	1.728	2.173	.649	2.211	.039
	NPL	-.388	.331	-.128	-1.174	.243

a. Dependent Variable: PHS

Sumber: Output SPSS 16

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai t hitung sebesar 1,995 dan tingkat signifikansi sebesar 0,045. Hal ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Harga Saham. Dengan demikian hipotesis satu (H_1) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Perubahan Harga Saham diterima.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dan Suryanto (2004) yang meneliti tentang Analisis Pengaruh Rasio-rasio CAMEL sebagai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank terhadap Harga Saham Perbankan yang terdaftar di BEI periode 1997 sampai 2001 diperoleh nilai Beta sebesar 0,361 dan t_{hitung} sebesar 2,290 diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,290 > 2,00$). Ini berarti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Perubahan Harga Saham dan penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian dilakukan oleh Arnan dan Herawati (2011) meneliti tentang pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perbankan di BEI periode 2007 sampai dengan 2011 dengan sampel berjumlah 23 perusahaan, diperoleh hasil yaitu tingkat signifikansi X_1 *Capital Adequacy Ratio* sebesar $0,012 < 0,05$ yang menyatakan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Siamat (1993), yang menyatakan bahwa dengan CAR tinggi berarti bank tersebut semakin *solvable*, bank memiliki modal yang cukup guna menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh dan berpengaruh pada kenaikan harga sahamnya.

2) *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* memiliki nilai t hitung sebesar -0,910 dan tingkat signifikansi sebesar 0,365. Hal ini menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Dengan demikian hipotesis dua (H_2) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2009), meneliti tentang Pengaruh Resiko Bank dan Profitabilitas Terhadap Harga Pasar Saham pada Perusahaan Perbankan periode 2003 sampai dengan 2005 sampel berjumlah 25 perusahaan, diperoleh hasil yaitu tingkat signifikansi sebesar $0,473 > 0,05$ ini berarti *Non Performing Loan (NPL)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hal ini mengidentifikasi bahwa investor tidak terlalu memperhatikan tingkat *Non Performing Loan (NPL)* atau kredit macet yang dihadapi oleh suatu bank asal tingkat dari NPL yang dihadapi oleh suatu bank masih dibawah batas yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

3) *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa *Return on Asset (ROA)* memiliki nilai t hitung sebesar 2,012 dan tingkat signifikansi sebesar 0,041. Hal ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Dengan demikian hipotesis tiga (H_3) yang menyatakan bahwa *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2009) yang menyatakan bahwa rasio ROA berpengaruh positif terhadap harga saham dengan taraf signifikan $0,000 < 0,05$, sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Polii *et al* (2014) yang menyatakan bahwa rasio ROA berpengaruh positif terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, Abdullah dan Suryanto (2004) yang menyatakan bahwa tingkat signifikansi ROA sebesar $0,044 < 0,05$, Purwasih (2010) yang menyatakan bahwa tingkat signifikansi ROA sebesar $0,049 < 0,05$ hasil tersebut menunjukkan bahwa rasio mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Rasio ini tidak kalah penting digunakan dalam memprediksi perubahan harga saham, ini artinya ROA yang merupakan perbandingan antara laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan total aktiva menjadi pertimbangan penting para investor untuk dapat mengetahui tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.

4) *Return on Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa *Return on Equity (ROE)* memiliki nilai t hitung sebesar 2,211 dan tingkat signifikansi sebesar 0,039. Hal ini menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Dengan demikian hipotesis empat (H_4) yang menyatakan bahwa *Return on Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Polii *et al* (2014) yang menyatakan bahwa rasio ROE berpengaruh positif terhadap harga saham dengan taraf signifikan $0,000 < 0,05$, sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Haryetti (2012) yang menyatakan bahwa rasio ROE berpengaruh terhadap harga saham, rasio ini juga tidak kalah penting digunakan dalam memprediksi perubahan harga saham.

ROE yang merupakan perbandingan antara laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan total modal menjadi pertimbangan penting para investor untuk dapat mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan efektif.

5) *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* memiliki nilai t hitung sebesar -1,174 dan tingkat signifikansi sebesar 0,243. Hal ini menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Dengan demikian hipotesis lima (H_5) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Takarini dan Putra (2013), meneliti tentang Dampak Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang *go public* periode 2003 sampai dengan 2005 sampel berjumlah 25 perusahaan, diperoleh hasil yaitu tingkat signifikansi sebesar $0,473 > 0,05$ ini berarti *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Purwasih (2010), meneliti Pengaruh Rasio Camel Terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan yang *go public* periode 2006 sampai dengan 2008 sampel berjumlah 30 perusahaan, diperoleh hasil yaitu tingkat signifikansi sebesar $0,899 > 0,05$ ini berarti *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat bank-bank yang kurang mengoptimalkan dana pihak ketiga tetapi di sisi lain masih terdapat pula bank-bank yang berlebihan dalam memberikan kredit. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa investor kurang memperhatikan rasio LDR dalam berinvestasi, sehingga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham.

c. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dapat disajikan pada tabel 9 sebagai berikut:

Table 9
Hasil uji koefisien determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.725 ^a	.525	.325	.14298

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, ROA, ROE, LDR

b. Dependent Variable: PHS

Sumber: Output SPSS 16

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang terletak pada kolom *Adjusted R Square* sebesar 0,325. Artinya sebesar 51% variabel independen yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return of Asset, Return of Equity, Loan to Deposit Ratio* dapat menjelaskan variabel dependen, yaitu harga saham sedangkan sisanya yaitu 49% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengaruh capital, asset, earning dan liquidity terhadap perubahan harga saham. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 31 perusahaan (93 *firm year*) yang memenuhi kriteria. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Hasil penelitian menemukan bahwa dari kelima variabel terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham yaitu rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return of Asset (ROA)*, *Return of Equity (ROE)* dan *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio (LDR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return of Asset (ROA)*, *Return of Equity (ROE)* dan *Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio (LDR)* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh capital, asset, earning dan liquidity terhadap perubahan harga saham. Berikut adalah saran yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti yang akan datang yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan perbankan dengan periode pengamatan 2011-2013 (selama 3 tahun) dan data perubahan rasio keuangannya adalah 3 tahun. Untuk peneliti selanjutnya akan lebih baik jika memperluas obyek penelitian seperti seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI serta memperpanjang periode pengamatan. Jumlah sampel yang lebih besar dan periode yang lebih lama akan memberikan hasil yang lebih valid atau hasil yang mendekati kondisi sebenarnya.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu laba per lembar saham atau Earning per share (EPS), jumlah kas dividen yang diberikan, tingkat laba, jumlah laba yang didapat oleh perusahaan, tingkat risiko pengembalian .
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menghitung kembali CAR, NPL, ROA, ROE dan LDR menggunakan rumus BI karena ada perbedaan nilai dengan yang dihitung perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F dan L. Suryanto. 2004. Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Camel Sebagai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi* 1(2): 1-8.
- Arnan, S. G dan S. D. Herawati. 2011. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis Dan Management* 7(2): 123-152.
- Ghozali, I. 2006. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Haryetti. 2012. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan* 3(7): 88-102.
- Kasmir, S.E.,MM. 2003. *Manajemen Perbankan*. Edisi 1. Cetakan Keempat. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kusumawati. 2009. Pengaruh Resiko Bank Dan Profitabilitas Terhadap Harga Pasar Saham Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Akuntansi, Management Bisnis dan Sektor Publik (JAMBPS)* 6(1): 18:41.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. 12 April 2004. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38. Jakarta.
- Polii, P. J. V, I. Saerang dan Y. Mandagie. 2014. Rasio Keuangan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA* 2(2): 993-1004.

- Purwasih, R. 2010. Pengaruh Rasio Camel Terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2006-2008. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Siamat, D. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi Kelima. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Taufik, S. 2009. Kronologi Aliran Rp. 6,7 Triliun Ke Rekening Bank Century. <http://www.tempo.co/read/news/2009/11/14/063208353/Kronologi-Aliran-Rp-67-Triliun-ke-Bank-Century> . 24 Januari 2015 (14:44).